

Tayangan Kartun dan Karakter Anak

MENDIIDIK tidak melulu dilakukan lewat sekolah. Media televisi melalui tayangan anak yang sifatnya menghibur sebenarnya bisa pula menjadi sarana pendidikan. Jepang dengan serial kartun Doraemon misalnya, berkontribusi bagi perkembangan diri anak. Terutama dalam penanaman nilai-nilai persahabatan dan semangat pantang menyerah. Anak-anak di Jepang memang sejak dini ditekankan agar memiliki rasa kesetiaan dan daya juang yang tinggi. Indonesia sebenarnya juga memiliki potensi untuk melakukan hal yang sama.

Salah satunya lewat cerita Si Unyil yang tentu tak asing lagi bagi generasi tahun 80-an. Sejak tahun 1981 sampai 1993, serial ini rutin menyapa anak-anak Indonesia setiap Minggu pagi di stasiun TV pemerintah. Si Unyil saat itu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya populer di Indonesia. Bahkan sampai sekarang banyak orang tak bisa lupa dengan berbagai unsur tayangan ini mulai dari lagu tema, para tokoh yang

ditampilkan lengkap dengan ucapan-khasnya, hingga mereka yang bergelut di balik layar.

Boneka Si Unyil dan tokoh lainnya dirancang oleh Drs. Suyadi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pak Raden. Lulusan Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) ini pertama kali membuat delapan wajah Unyil yang mengekspresikan berbagai perasaan. Ketika itu boneka-boneka dibuat dari kertas yang dibalut lem dan cat dengan kepala dan sepasang tangan saja. Bagian bawah diberi lubang sebagai tempat jari telunjuk dalang yang memainkannya.

Pada masanya, Si Unyil menjadi hiburan yang sangat disukai anak-anak. Mengambil setting suasana Desa Sukamaju, dikisahkan berbagai pengalaman keseharian anak Sekolah Dasar bernama Unyil bersama teman-temannya, Ucrit dan Ustro, yang menjadi karakter utama. Unyil

konon berasal dari kata mungil atau kecil. Teman-teman Unyil lainnya yaitu Meilani, Tina, Cuplis, dan Endut, juga ada adik Unyil bernama Kinoy serta temannya Bun-Bun. Ada pula tokoh orang dewasa yang terkenal yaitu Pak Raden, Pak Ogah, Pak Ableh, Mbok Bariah, Pak Lurah, Pak Hansip, tentu juga Bu Raden dan kedua orang tua Unyil.

Pak Raden tak hanya berjiwa seni namun juga sosok guru yang cinta bangsa dan negerinya. Tokoh Pak Raden sendiri tampil sebagai bangsawan Jawa yang memegang erat budaya. Sementara tokoh Meilani dan Bun-Bun, adiknya, menjadi simbol masyarakat Tionghoa yang juga bagian dari bangsa ini. Meskipun saat itu Orde Baru gencar mendorong asimilasi, namun Meilani berani tampil dengan ciri dan kekhasan budaya Tionghoa.

Ada pula Mbok Bariah yang

seorang Madura. Desa Sukamaju lainnya miniatur Indonesia yang masyarakatnya beragam namun hidup rukun dan damai.

Seiring dengan melambungnya popularitas Si Unyil, pemerintah saat itu mulai melirik kemungkinan Si Unyil sebagai media propaganda program pemerintah. Mencermati perkembangan ini, Pak Raden dengan tegas menolak. Menurutnyanya film anak dibuat sebagai hiburan yang mendidik bukan menjadi media yang mengemban misi pemerintah. Pesan pendidikan jangan sampai ditunggangi pesan politik. Sejak awal Pak Raden tetap konsisten dengan prinsipnya ini. Dalam beberapa episode, Si Unyil memang pernah mengkritisi program pemerintah, namun tetap dengan semangat dan muatan pendidikan.

Hendra Kurniawan MPd

*Dosen Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta*